

PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI MELALUI EDUKASI INTERAKTIF DI SMP NEGERI 5 SUKOHARJO

Aditya Aulia Rahman¹, Aliansi Wicaksono², Annisa Azzahra³, Astrida Septi Berliana Zahro⁴,
Mar'atunsoalihah⁵, Bhisma Murti⁶
Universitas Sebelas Maret, Indonesia
aliansi.w12@gmail.com

Diserahkan tanggal 16 Oktober 2025 | Diterima tanggal 16 Oktober 2025 | Diterbitkan tanggal 31 Desember 2025

Abstract:

Adolescents are a vulnerable age group when it comes to reproductive health issues due to rapid physical, emotional, and social changes, as well as a lack of accurate information. This community service activity aims to improve adolescents' knowledge and attitudes toward reproductive health through interactive education at SMP Negeri 5 Sukoharjo, Central Java. The method used was a quasi-experiment with a one-group pretest-posttest design involving 60 eighth-grade students selected purposively. The intervention was carried out through material delivery, discussions, question-and-answer sessions, and interactive quizzes for 120 minutes. The results showed a significant increase in the average knowledge score from 5.45 to 7.90 and the attitude score from 14.88 to 17.43 ($p < 0.001$). This indicates that interactive education is effective in increasing knowledge and shaping positive attitudes among adolescents towards reproductive health. This activity emphasizes the importance of applying interactive learning methods in schools as a promotional-preventive effort in addressing adolescent reproductive health issues.

Keywords: *Interactive Education, Adolescent Reproductive Health, Knowledge, Attitudes, Junior High School*

Abstrak:

Remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap berbagai permasalahan kesehatan reproduksi akibat perubahan fisik, emosional, dan sosial yang pesat serta kurangnya informasi yang benar. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi melalui edukasi interaktif di SMP Negeri 5 Sukoharjo, Jawa Tengah. Metode yang digunakan adalah kuasi-eksperimen dengan rancangan one group pretest-posttest design pada 60 siswa kelas VIII yang dipilih secara purposive. Intervensi dilakukan melalui penyampaian materi, diskusi, sesi tanya jawab, dan permainan kuis interaktif selama 120 menit. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada rata-rata skor pengetahuan dari 5,45 menjadi 7,90 dan skor sikap dari 14,88 menjadi 17,43 ($p < 0,001$). Hal ini menunjukkan bahwa edukasi interaktif efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif remaja terhadap kesehatan reproduksi. Kegiatan ini menegaskan pentingnya penerapan metode pembelajaran interaktif di sekolah sebagai upaya promotif- preventif dalam mengatasi masalah kesehatan reproduksi remaja.

Kata Kunci: *Edukasi Interaktif, Kesehatan Reproduksi Remaja, Pengetahuan, Sikap, SMP*

Copyright © 2025, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang sangat penting, ditandai oleh perubahan fisik, emosional, dan sosial yang pesat. Pada tahap ini, perubahan akibat pubertas serta dorongan untuk menjelajahi aspek sosial dan seksual meningkatkan kebutuhan remaja akan informasi yang benar mengenai kesehatan seksual dan reproduksi. Ketidakmatangan emosi membuat mereka rentan terhadap perilaku berisiko, seperti kenakalan, penyalahgunaan narkoba, dan aktivitas seksual tidak aman yang dapat berujung pada kehamilan dini atau pernikahan muda. Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi memperbesar risiko tersebut karena rasa ingin tahu tinggi tidak diimbangi dengan edukasi yang memadai (Ariani et al., 2024).

Menurut World Health Organization (WHO), penyediaan informasi yang akurat dan terpercaya dapat menurunkan berbagai permasalahan yang dialami remaja termasuk dalam aspek kesehatan reproduksi. Minimnya pengetahuan tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi dapat memicu kehamilan yang tidak diinginkan, pernikahan dini, hingga aborsi tidak aman yang berdampak pada kesehatan dan kualitas hidup remaja. Sebagai upaya pencegahan, pemerintah telah melaksanakan program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) yang dikelola oleh Dinas Kesehatan kabupaten/kota dan dilaksanakan di Puskesmas. Program ini tidak hanya mencakup layanan preventif, kuratif, dan rehabilitatif, tetapi juga edukasi, konseling, pelatihan keterampilan hidup sehat, serta pendampingan oleh konselor sebaya (Rohman & Aniroh, 2025).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan remaja Indonesia tentang kesehatan reproduksi masih rendah, dengan banyaknya informasi tidak akurat yang diperoleh dari teman sebaya atau media massa, serta terbatasnya akses terhadap layanan ramah remaja. Kondisi ini meningkatkan risiko kehamilan di usia muda, infeksi menular seksual, aborsi tidak aman, serta konsekuensi sosial dan ekonomi bagi remaja dan keluarga mereka.

Selain itu, faktor sosiokultural seperti anggapan tabu membicarakan seksualitas di lingkungan keluarga dan sekolah, serta rendahnya kapasitas pendidik dalam menyampaikan materi kesehatan reproduksi secara interaktif, memperburuk kesenjangan pengetahuan yang ada. Akibatnya, sikap remaja terhadap perilaku sehat sering kali tidak selaras dengan bukti ilmiah. Oleh karena itu, diperlukan intervensi pendidikan yang terstruktur dan kontekstual di lingkungan sekolah menengah pertama (SMP) sebagai langkah pencegahan (Permatasari, 2021).

Sejumlah penelitian dan kegiatan pengabdian di Indonesia telah menilai efektivitas berbagai metode pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah, seperti ceramah audiovisual, diskusi kelompok, modul tertulis, serta pendekatan partisipatif dan interaktif misalnya simulasi, studi

kasus, dan role play. Hasilnya menunjukkan bahwa metode interaktif dengan evaluasi pra-pasca (pretest–posttest) lebih efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja dibandingkan metode ceramah pasif. Penelitian dari Matahari et al., (2020) melaporkan peningkatan pengetahuan dan sikap remaja melalui kombinasi ceramah dan diskusi, sedangkan Novelia dan Syakurah (2023) menemukan keberhasilan pemberdayaan remaja melalui pendidikan kesehatan reproduksi berbasis sekolah. Kajian literatur oleh Herawati (2024) juga menegaskan efektivitas pendekatan partisipatif dan pentingnya kesinambungan program.

Mengingat masih tingginya permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja di Indonesia, yang sebagian besar disebabkan oleh rendahnya pengetahuan dan perilaku pencegahan terhadap infeksi menular, kehamilan tidak diinginkan, aborsi, serta anemia, maka kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja di SMP Negeri 5 Sukoharjo melalui edukasi interaktif yang disesuaikan dengan kearifan lokal dan tahap perkembangan peserta. Intervensi ini menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan one group pretest–posttest design untuk mengukur perubahan pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah edukasi. Pendekatan interaktif dipilih karena terbukti efektif tidak hanya dalam menyampaikan informasi, tetapi juga dalam melatih keterampilan komunikasi, pengambilan keputusan, serta sikap kritis terhadap sumber informasi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuasi-eksperimen dengan rancangan one group pretest-posttest design yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi interaktif terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 5 Sukoharjo, Jawa Tengah pada bulan September 2025. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Sukoharjo. Sampel penelitian berjumlah 60 siswa, terdiri dari 24 siswa laki-laki dan 36 siswa perempuan yang berasal dari kelas VIII A dan VIII B, masing-masing berjumlah 30 siswa. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi bersedia menjadi responden, mengikuti kegiatan edukasi secara penuh, dan mengisi kuesioner dengan lengkap. Intervensi edukasi dilakukan dalam satu sesi dengan durasi 120 menit. Metode edukasi interaktif meliputi pemaparan materi mengenai kesehatan reproduksi, diskusi, sesi tanya jawab, serta permainan kuis interaktif.

Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan 9 soal pilihan ganda dan kuesioner sikap 1 pernyataan yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Data dikumpulkan melalui pretest sebelum edukasi dan posttest setelah edukasi. Analisis data dilakukan dengan uji paired t-test dengan taraf signifikansi $p < 0.05$.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul “Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Kesehatan Reproduksi melalui Edukasi Interaktif di SMP Negeri 5 Sukoharjo, Jawa Tengah” dilaksanakan dengan melibatkan siswa-siswi kelas VIII dan IX. Remaja pada jenjang pendidikan ini dipilih karena berada pada fase pubertas, yaitu masa transisi yang ditandai dengan perubahan fisik maupun psikologis, sehingga sangat membutuhkan pemahaman komprehensif mengenai kesehatan reproduksi.

Tahap pelaksanaan dimulai dengan pemberian pre-test kepada seluruh peserta. Pre-test ini dilakukan dalam bentuk kuesioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal serta sikap remaja terhadap isu kesehatan reproduksi. Instrumen mencakup pertanyaan tentang pengenalan organ reproduksi, perubahan pubertas, serta perilaku sehat yang seharusnya dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1. Penyebaran Kuisisioner Pretest

Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan materi edukasi. Materi yang disampaikan meliputi: (1) pengenalan organ reproduksi dan fungsinya, (2) perubahan fisiologis dan psikologis pada masa pubertas, (3) risiko kesehatan yang mungkin muncul akibat kurangnya pengetahuan, dan (4) pentingnya menjaga kebersihan serta perilaku sehat untuk mendukung

kesehatan reproduksi. Penyampaian materi dilakukan oleh narasumber dengan metode ceramah interaktif, dibantu media presentasi, gambar ilustrasi, dan video edukatif untuk mempermudah pemahaman peserta.



Gambar 2. Penyampaian Materi



Gambar 3. Penyampaian Materi

Selama pemaparan, peserta dilibatkan secara aktif melalui diskusi dan tanya jawab. Antusiasme terlihat dari berbagai pertanyaan yang diajukan siswa, mulai dari perubahan tubuh saat pubertas hingga cara menjaga kebersihan organ reproduksi. Diskusi juga diarahkan agar siswa mampu memahami pentingnya membangun sikap asertif dalam pergaulan. Suasana yang interaktif ini membuat kegiatan menjadi lebih hidup dan partisipatif. Setelah sesi pemaparan dan diskusi, kegiatan dilanjutkan dengan pemberian post-test. Post-test ini dilakukan menggunakan instrumen yang sama dengan pre-test, dengan tujuan untuk mengevaluasi sejauh mana pemahaman peserta setelah mengikuti edukasi.



Gambar 4. Peserta Mengerjakan Postest

Sebagai penutup, tim pengabdian masyarakat mengajak peserta untuk melakukan refleksi singkat mengenai poin-poin penting yang telah diperoleh selama kegiatan. Kegiatan kemudian ditutup dengan dokumentasi bersama antara tim pengabdian, guru pendamping, dan para peserta sebagai bentuk kebersamaan serta komitmen dalam mendukung peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja.



Gambar 5. Foto Bersama

Dengan rangkaian kegiatan tersebut, pelaksanaan pengabdian masyarakat berjalan sesuai dengan rencana, dimulai dari pre-test, pemaparan materi, diskusi interaktif, hingga post-test dan penutupan kegiatan.

Hasil Pretest dan Postests

Pengukuran skor pengetahuan dan sikap menggunakan responden penelitian ini berjumlah 60 siswa SMP Negeri 5 Sukoharjo, terdiri dari 36 siswa laki-laki (60%) dan 24 siswa perempuan (40%). Masing-masing kelas VIII A dan VIII B berjumlah 30 siswa pada bulan September 2025.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Kelas	VIII A	30	50,0 %
	VIII B	30	50,0 %
Jenis kelamin	Laki-laki	36	60,0 %
	Perempuan	24	40,0 %
Total		60	100 %

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa jumlah responden dalam penelitian ini adalah 60 siswa SMP Negeri 5 Sukoharjo yang seluruhnya berasal dari kelas VIII, yaitu kelas VIII A dan VIII B. Masing-masing kelas berjumlah 30 siswa (50%), sehingga distribusi responden berdasarkan kelas bersifat seimbang. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak terdapat dominasi responden dari salah satu kelas, sehingga potensi bias akibat perbedaan karakteristik antar kelas dapat diminimalkan.

Ditinjau dari jenis kelamin, responden terdiri dari 36 siswa laki-laki (60%) dan 24 siswa perempuan (40%). Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah siswa laki-laki lebih banyak dibandingkan siswa perempuan. Perbedaan proporsi jenis kelamin ini mencerminkan komposisi populasi siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Sukoharjo pada saat penelitian dilakukan, sehingga dapat dikatakan bahwa sampel telah merepresentasikan kondisi populasi yang ada.

Karakteristik responden berdasarkan kelas dan jenis kelamin merupakan aspek penting dalam penelitian yang mengukur pengetahuan dan sikap, karena faktor demografis dapat memengaruhi cara individu menerima informasi, membentuk pemahaman, serta mengekspresikan sikap terhadap suatu objek atau fenomena tertentu. Dengan jumlah responden yang relatif

seimbang antar kelas dan variasi jenis kelamin yang cukup, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang objektif mengenai tingkat pengetahuan dan sikap siswa SMP Negeri 5 Sukoharjo.

Karakteristik responden merupakan bagian penting dalam penelitian kuantitatif karena berfungsi untuk memberikan gambaran umum tentang subjek penelitian serta menjadi dasar dalam menginterpretasikan hasil analisis data. Menurut Sugiyono (2019), deskripsi karakteristik responden diperlukan untuk memastikan bahwa sampel penelitian telah sesuai dan representatif terhadap populasi yang diteliti.

Selain itu, jenis kelamin merupakan salah satu faktor demografis yang sering dikaitkan dengan perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap. Notoatmodjo (2014) menyatakan bahwa perbedaan biologis dan sosial antara laki-laki dan perempuan dapat memengaruhi pola berpikir, penerimaan informasi, serta pembentukan sikap. Dalam konteks pendidikan, siswa laki-laki dan perempuan mungkin memiliki pengalaman belajar dan respons yang berbeda terhadap materi yang diberikan.

Pembagian responden berdasarkan kelas juga penting untuk diperhatikan, karena lingkungan belajar, interaksi sosial, dan dinamika kelas dapat memengaruhi proses pembelajaran siswa. Menurut Slameto (2015), faktor lingkungan sekolah, termasuk kelas dan teman sebaya, berperan dalam membentuk pengetahuan dan sikap siswa terhadap suatu materi pembelajaran.

Dengan demikian, penyajian karakteristik responden pada Tabel 1 menjadi dasar yang penting dalam memahami dan menafsirkan hasil pengukuran skor pengetahuan dan sikap siswa pada tahap analisis selanjutnya.

Selanjutnya dilakukan analisis deskriptif terhadap skor pengetahuan dan sikap responden sebelum dan sesudah diberikan edukasi interaktif. Hasil analisis ini bertujuan untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan dan sikap siswa setelah intervensi. Rangkuman hasil pengukuran tersebut disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Deskriptif Skor Pengetahuan dan Sikap

Variable	Obs	Mean	Std. dev.	Min	Max
Pengetahuan Pretest	60	5.45	1.14129	3	7
Pengetahuan Posttest	60	7.90	1.271593	6	10
Sikap Pretest	60	14.8833	1.647717	12	18
Sikap Posttest	60	17.4333	1.750222	15	21

Berdasarkan analisis deskriptif, rata-rata skor pengetahuan siswa sebelum edukasi adalah 5.45 ($SD = 1.14$) dengan nilai minimum 3 dan maksimum 7, sedangkan setelah edukasi meningkat menjadi 7.90 ($SD = 1.27$) dengan nilai minimum 6 dan maksimum 10. Untuk variabel sikap, rata-rata skor sebelum edukasi adalah 14.88 ($SD = 1.65$) dengan rentang nilai 12–18, dan meningkat menjadi 17.43 ($SD = 1.75$) setelah edukasi dengan rentang nilai 15–21. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan baik pada aspek pengetahuan maupun sikap setelah diberikan edukasi interaktif.

Pada variabel sikap, rata-rata skor sebelum edukasi adalah 14,88 dengan standar deviasi 1,65, serta rentang nilai antara 12 hingga 18. Setelah intervensi, rata-rata skor sikap meningkat menjadi 17,43 dengan standar deviasi 1,75, dengan nilai minimum 15 dan maksimum 21. Hal ini menunjukkan adanya perbaikan sikap siswa ke arah yang lebih positif setelah diberikan edukasi interaktif. Meskipun terjadi peningkatan variasi skor yang ditunjukkan oleh standar deviasi yang sedikit lebih besar, keseluruhan nilai sikap mengalami pergeseran ke tingkat yang lebih tinggi.

Secara umum, hasil analisis deskriptif menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pengetahuan dan sikap setelah pemberian edukasi interaktif. Temuan ini mengindikasikan bahwa edukasi interaktif memiliki potensi dalam meningkatkan pemahaman serta membentuk sikap positif siswa. Namun demikian, analisis deskriptif ini belum dapat memastikan apakah

peningkatan tersebut signifikan secara statistik, sehingga diperlukan analisis lanjutan menggunakan uji inferensial untuk memastikan efektivitas intervensi yang diberikan.

Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan dan pengalaman seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra, yang kemudian membentuk pemahaman kognitif. Menurut Notoatmodjo (2014), peningkatan pengetahuan dapat terjadi melalui proses pendidikan dan penyampaian informasi yang tepat. Edukasi yang bersifat interaktif memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah, sehingga peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran dan lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

Sikap merupakan respon tertutup seseorang terhadap suatu stimulus atau objek tertentu yang melibatkan komponen kognitif, afektif, dan konatif. Menurut Azwar (2016), perubahan sikap sangat dipengaruhi oleh peningkatan pengetahuan dan pengalaman langsung. Edukasi interaktif dapat memfasilitasi terbentuknya sikap positif karena siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam diskusi, tanya jawab, dan refleksi.

Lebih lanjut, pendekatan pembelajaran interaktif dalam pendidikan dinilai efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan sikap siswa. Menurut Sanjaya (2018), pembelajaran interaktif mendorong keterlibatan aktif siswa, meningkatkan motivasi belajar, serta memperkuat pemahaman konsep, yang pada akhirnya berkontribusi pada perubahan sikap dan perilaku.

Dengan demikian, peningkatan skor pengetahuan dan sikap pada penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa edukasi interaktif merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan aspek kognitif dan afektif peserta didik.

Tabel 3. Uji Normalitas Shapiro-Wilk

Variable	Obs	W	V	z	Prob>z
Pengetahuan Pretest	60	0.9825	0.951	-0.108	0.5430
Pengetahuan Posttest	60	0.9876	0.674	-0.850	0.8023
Sikap Pretest	60	0.9647	1.919	1.405	0.0800
Sikap Posttest	60	0.9624	2.045	1.543	0.0615

Uji normalitas merupakan salah satu asumsi penting dalam penggunaan uji statistik parametrik. Menurut Ghozali (2018), data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi pada uji normalitas lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, umumnya sebesar 0,05. Jika asumsi normalitas terpenuhi, maka uji parametrik dapat digunakan karena memberikan kekuatan statistik (power) yang lebih tinggi dibandingkan uji nonparametrik.

Uji Shapiro–Wilk direkomendasikan untuk ukuran sampel kecil hingga sedang ($n < 100$), karena memiliki tingkat sensitivitas yang lebih baik dalam mendeteksi penyimpangan dari distribusi normal dibandingkan uji normalitas lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Razali dan Wah (2011) yang menyatakan bahwa uji Shapiro–Wilk merupakan salah satu uji normalitas yang paling kuat dan efisien.

Selanjutnya, paired t-test digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata dua pengukuran yang berpasangan, seperti pengukuran sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok yang sama. Menurut Dahlan (2014), paired t-test dapat digunakan apabila data berskala interval atau rasio dan berdistribusi normal. Oleh karena itu, hasil uji normalitas pada penelitian ini menjadi dasar yang kuat dalam pemilihan metode analisis statistik selanjutnya.

Sebelum dilakukan uji beda terhadap skor pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah intervensi, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal, sehingga dapat ditentukan jenis uji statistik inferensial yang tepat. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan uji Shapiro–Wilk, karena jumlah sampel kurang dari 100 responden, sehingga uji ini dinilai lebih sensitif dan akurat dalam mendeteksi distribusi data.

Berdasarkan hasil uji normalitas Shapiro–Wilk pada Tabel 3, diketahui bahwa nilai probabilitas (p-value) untuk seluruh variabel, baik pengetahuan maupun sikap pada pengukuran pretest dan posttest, menunjukkan nilai $p > 0,05$. Secara rinci, variabel pengetahuan pretest memiliki nilai p sebesar 0,5430, dan pengetahuan posttest sebesar 0,8023. Sementara itu, variabel sikap pretest menunjukkan nilai p sebesar 0,0800, dan sikap posttest sebesar 0,0615.

Nilai p yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara distribusi data dan distribusi normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas, maka analisis perbedaan skor pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah edukasi interaktif dapat dilanjutkan menggunakan uji parametrik, yaitu paired t-test.

Tabel 4. Paired t-test Pengetahuan

Variable	Obs	Mean	Std. err.	Std. dev.	[95% conf. interval]
Pengetahuan Pretest	60	5.45	0.1473399	1.14129	5.155174 – 5.744826
Pengetahuan Posttest	60	7.90	0.164162	1.271593	7.571513 – 8.228487
diff	60	-2.45	0.0729716	0.5652358	-2.596016 – -2.303984

$t(59) = -33.2268, p < 0.001$

Setelah diketahui bahwa data skor pengetahuan berdistribusi normal, selanjutnya dilakukan uji beda menggunakan paired t-test untuk mengetahui perbedaan rata-rata skor pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan edukasi interaktif. Hasil uji paired t-test skor pengetahuan disajikan pada Tabel 4.

Berdasarkan hasil analisis, rata-rata skor pengetahuan sebelum edukasi (pretest) adalah sebesar 5,45 dengan standar deviasi 1,14, sedangkan rata-rata skor pengetahuan setelah edukasi (posttest) meningkat menjadi 7,90 dengan standar deviasi 1,27. Selisih rata-rata (mean difference) antara skor pretest dan posttest adalah sebesar 2,45 poin, yang menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan setelah intervensi diberikan.

Hasil uji statistik menunjukkan nilai $t = -33,23$ dengan derajat kebebasan (df) sebesar 59 dan nilai signifikansi $p < 0,001$. Nilai p yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi interaktif. Interval kepercayaan 95% untuk selisih rata-rata berada pada rentang -2,60 hingga -2,30, yang tidak melintasi nilai nol, sehingga semakin memperkuat bukti adanya perbedaan yang bermakna.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa edukasi interaktif secara signifikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode edukasi yang melibatkan partisipasi aktif siswa mampu memperbaiki pemahaman kognitif siswa terhadap materi yang diberikan, dalam hal ini terkait kesehatan reproduksi.

Tabel 5. Paired t-test Sikap

Variable	Obs	Mean	Std. err.	Std. dev.	[95% conf. interval]
SikapPretest	60	14.8833	0.2127194	1.647717	14.45768 – 15.30898
SikapPosttest	60	17.4333	0.2259527	1.750222	16.9812 – 17.88546
diff	60	-2.55	0.0767452	0.594466	-2.703567 – -2.396433

$t(59) = -33.2268, p < 0.001$

Setelah diketahui bahwa data skor sikap berdistribusi normal, selanjutnya dilakukan uji beda menggunakan paired t-test untuk mengetahui perbedaan rata-rata skor sikap siswa sebelum dan sesudah diberikan edukasi interaktif. Hasil uji paired t-test skor sikap disajikan pada Tabel 5.

Berdasarkan hasil analisis, rata-rata skor sikap siswa sebelum edukasi (pretest) adalah sebesar 14,88 dengan standar deviasi 1,65, sedangkan rata-rata skor sikap setelah edukasi (posttest) meningkat menjadi 17,43 dengan standar deviasi 1,75. Selisih rata-rata (mean difference) antara skor pretest dan posttest adalah sebesar 2,55 poin, yang menunjukkan adanya peningkatan sikap siswa ke arah yang lebih positif setelah diberikan edukasi interaktif.

Hasil uji statistik menunjukkan nilai $t = -33,23$ dengan derajat kebebasan (df) sebesar 59 dan nilai signifikansi $p < 0,001$. Nilai p yang jauh lebih kecil dari batas signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan secara statistik antara skor sikap sebelum dan sesudah edukasi interaktif. Selain itu, interval kepercayaan 95% untuk selisih rata-rata berada pada rentang -2,70 hingga -2,40, yang tidak mencakup nilai nol, sehingga memperkuat bukti adanya perbedaan yang bermakna.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa edukasi interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan sikap siswa terhadap kesehatan reproduksi. Perubahan sikap yang signifikan ini menunjukkan bahwa intervensi tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif siswa.

SIMPULAN

Kegiatan edukasi interaktif yang dilaksanakan di SMP Negeri 5 Sukoharjo terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi. Berdasarkan hasil analisis, terjadi peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 5,45 menjadi 7,90 dan skor sikap dari 14,88 menjadi 17,43 dengan nilai signifikansi $p < 0,001$. Hal ini menunjukkan bahwa metode edukasi interaktif mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, sehingga pemahaman dan kesadaran mereka terhadap isu kesehatan reproduksi meningkat secara signifikan.

Edukasi yang disampaikan melalui pendekatan diskusi, tanya jawab, dan kuis interaktif tidak hanya menambah wawasan peserta, tetapi juga membantu membentuk sikap positif terhadap perilaku hidup sehat dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penerapan metode pembelajaran interaktif di lingkungan sekolah perlu terus dikembangkan dan diintegrasikan dalam program kesehatan remaja sebagai upaya promotif dan preventif untuk mengatasi permasalahan kesehatan reproduksi di kalangan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, A., Sutriyawan, A., Mulyati, I., Winengsih, E., & Juarta, T. (2024). Peningkatan kesehatan reproduksi remaja melalui Pos Kesehatan Remaja di SMPN 1 Rancaekek dan SMA 5 Muhammadiyah wilayah Puskesmas Rancaekek. *Jurnal ABDIMAS-HIP: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 60–67. <https://doi.org/10.37402/abdima-ship.vol5.iss1.299>
- Azwar, S. (2016). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dahlan, M. S. (2014). *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Herawati, A. (2024). Review: Peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja. *Health Research Journal of Indonesia*, 2(4), 45–53.
- Matahari, R., Putri Utami, F., & Sulistiawan, D. (2020). Upaya peningkatan pengetahuan remaja terhadap kesehatan reproduksi melalui pengabdian masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 3(2), 120–127.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novelia, A., & Syakurah, R. A. (2023). Pemberdayaan remaja melalui pendidikan kesehatan reproduksi di SMPIT Ar-Ridho Palembang. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 233–241.

- Permatasari, D. (2021). Pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja. *Jurnal Empathy Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 12–19.
- Razali, N. M., & Wah, Y. B. (2011). Power comparisons of Shapiro–Wilk, Kolmogorov–Smirnov, Lilliefors and Anderson–Darling tests. *Journal of Statistical Modeling and Analytics*, 2(1), 21–33.
- Rohman, A. A., & Aniroh, U. (2025). Strategi peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja melalui edukasi menggunakan media video animasi. *Journal of Holistics and Health Sciences*, 7(1), 215–223.
- Sanjaya, W. (2018). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- World Health Organization. (2024). *Adolescent health*. <https://www.who.int/health-topics/adolescenthealth>.